

Analisis Pembinaan Kegiatan Kerja Yang Kurang Maksimal di Lapas Kelas Ila Tangerang

Nalom Mikhael Ronald Simangunsong^{1*}, Padmono Wibowo²

^{1,2}Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: nalommikhael@gmail.com^{1*}

Abstrak

Dalam Lembaga Pemasarakatan Program pembinaan menjadi salah satu dari hak dan kewajiban yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasarakatan. Pembinaan itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan sumber daya di Lapas Kelas IIA Tangerang yang mana bertujuan agar mengoptimalkan segala sumber daya yang ada. Fokus masalah ini adalah pembinaan kegiatan kerja yang kurang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor apa saja yang menyebabkan pembinaan kegiatan kerja berjalan kurang maksimal melalui wawancara yang kemudian datanya diolah dan disajikan dalam bentuk diagram fishbone. Hasil dari penelitian ini adalah perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana serta pelatihan dan sosialisasi mengenai kegiatan kerja bagi Warga Pemasarakatan dan Petugas Pemasarakatan.

Kata Kunci: *Kegiatan kerja, Pemasarakatan, Analisis Fishbone*

Abstract

In the Penitentiary, the construction program becomes one of the rights and obligations owned by the Residents of the Correctional Facility. The development itself aims to develop resources in Prison Class IIA Tangerang which aims to optimize all existing resources. The focus of this problem is the development of work activities that are less than optimal. The purpose of this study is to find out what factors cause the coaching of work activities to run less optimally through interviews which are then processed and presented in the form of fishbone diagrams. The result of this study is the need to improve facilities and infrastructure as well as training and socialization about work activities for Correctional Residents and Correctional Officers.

Keywords: *Work activities, Correctional, Fishbone Anal*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasarakatan adalah rumah, atau tempat bagi mereka, yaitu para Warga Binaan Pemasarakatan untuk dilakukannya pembinaan bagi mereka yang menjalani masa pidana penjara. Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem Pemasarakatan yang mana sebelumnya menggunakan sistem kepenjaraan. Pemasarakatn sendiri di Indonesia diatur dalam Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. Dalam UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) Pemasarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana

Pembinaan yang diberikan kepada Warga binaan bertujuan agar mereka mendapat bekal semasa mereka menjalani hukuman pidana yang mereka terima. Pembinaan yang dijalankan Oleh Warga Binaan adalah program yang wajib untuk dijalani. Program pembinaan yang diberikan memiliki banyak macamnya. Salah satu program pembinaan yang ada dalam Lembaga Pemasarakatan adalah Program Pembinaan kegiatan kerja. Dalam program pembinaan kegiatan kerja, Warga Binaan akan diajar dan dilatih oleh para

petugas tentunya dengan bantuan dari pihak ataupun instansi luar yang akan bekerja sama untuk melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan.

Pembinaan kegiatan kerja dimaksudkan agar pada saat Warga Binaan telah selesai menjalani masa pidananya, mereka memiliki setidaknya bekal berupa, soft skill dan ilmu mengenai kegiatan kerja yang mereka alami selama masa pembinaan mereka dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diharapkan setelah Warga Binaan kembali ke masyarakat sebagai manusia yang bertanggung jawab mereka bisa memulai dan membuka usaha kewirausahaan seperti apa yang telah mereka pelajari selama menjalani masa pidana mereka dengan mengikuti program kegiatan kerja.

Namun dalam prakteknya banyak program pembinaan kegiatan kerja yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Diantaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai dan minat dari Warga Binaan yang kurang untuk mengikuti pembinaan kegiatan kerja, sehingga hal tersebut berdampak dimana pada saat Warga Binaan tersebut telah selesai menjalani masa pidana dan kembali ke masyarakat mereka tidak memiliki kemampuan atau keahlian apapun dan pembinaan yang mereka jalani selama masa pidana menjadi sia – sia dan tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan program pembinaan kegiatan kerja pada Lembaga Pemasyarakatan tidak berjalan dengan maksimal, terutama program pembinaan kegiatan kerja pada Lapas Kelas IIA Tangerang menggunakan analisis fishbone.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui wawancara, dengan maksud untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab pembinaan kegiatan kerja tidak berjalan dengan maksimal di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dengan menggunakan analisis fishbone. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang. Data primer didapatkan dengan menanyakan Kasi Giatja di Lapas Kelas IIA Tangerang. Pencarian data dilakukan dengan mewawancarai langsung petugas untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab program pembinaan kegiatan kerja tidak berjalan dengan maksimal di Lapas Kelas IIA Tangerang. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan cara mencari literatur, serta dokumen dan peraturan yang berlaku.

Data yang telah dikumpulkan kemudian di identifikasikan pada faktor – faktor penyebab program pembinaan kegiatan kerja yang tidak berjalan dengan maksimal menggunakan diagram fishbone. Dalam diagram fishbone, menggambarkan Diagram fishbone adalah sebagai tool atau alat yang lazim digunakan untuk mengidentifikasikan apa yang menjadi faktor penyebab masalah, dikarenakan diagram fishbone ini sangat mudah dan praktis sehingga dapat mengarahkan untuk fokus menemukan apa yang menjadi penyebab utama dari suatu permasalahan yang terjadi (Gerungan, 2016). Teori yang digunakan untuk mencari tahu penyebab dari permasalahan yang terjadi diatas adalah dengan menggunakan cara 5M, yaitu: Man (manusia), Money (anggaran), Method (cara), Material (prasarana), Machine (sarana) (Harrington Emerson, 1960).

Diagram fishbone ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apa yang menjadi akar dari permasalahan yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi, juga untuk mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga program pembinaan kegiatan kerja dapat berjalan dengan maksimal dan sebagaimana mestinya agar Warga Binaan dapat menjalani program pembinaan kegiatan kerja dengan sarana dan prasarana yang memadai juga membuat Warga Binaan Pemasyarakatan lainnya memiliki minat untuk mengikuti dan mempelajari program pembinaan kegiatan kerja tersebut. Sehingga nantinya mereka memiliki ilmu dan bekal pada saat mereka telah menyelesaikan masa pidana mereka dan kembali ke masyarakat.

PEMBAHASAN

Lembaga Pemasarakatan sebagai tempat pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan tentu saja memiliki peraturan dan tata tertib yang berlaku sebagaimana tertulis pada Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. Pasal 2 dan Pasal 3 pada PP Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan. Serta Pasal 1 pada PP Nomor 57 Tahun 1999 Tentang Kerja sama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan.

UU No. 12 Tahun 1995

Umum

Sistem Pemasarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

PP No. 31 Tahun 1999

Pasal 2

- a) Program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbing kepribadian kemandirian.
- b) Program Pembinaan diperuntukkan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan.
- c) Program Pembimbingan diperuntukkan bagi Klien.

Pasal 3

Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. kesadaran berbangsa dan bernegara;
- c. intelektual;
- d. sikap dan perilaku;
- e. kesehatan jasmani dan rohani;
- f. kesadaran hukum;
- g. reintegrasi sehat dengan masyarakat;
- h. keterampilan kerja; dan
- i. latihan kerja dan produksi.

PP No. 57 Tahun 1999

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Kerja sama adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Menteri dengan instansi terkait, badan-badan kemasyarakatan atau perorangan dalam rangka pembinaan dan atau pembimbingan terhadap Warga Binaan Pemasarakatan, yang kegiatannya seiring dengan penyelenggaraan sistem pemasarakatan.
2. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan.
3. Pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Klien Pemasarakatan.

4. Mitra kerja sama adalah instansi Pemerintah lain yang terkait, badan-badan kemasyarakatan, dan atau perorangan yang mengadakan kerja sama dengan LAPAS atau BAPAS dalam rangka kegiatan pembinaan atau pembimbingan terhadap warga Binaan Pemasyrakatan.
5. Upah adalah imbalan jasa yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyrakatan yang bekerja menghasilkan barang atau jasa.
6. Menteri adalah Menteri yang lingkup tugas dan tanggung jawabnya meliputi bidang pemasyrakatan.

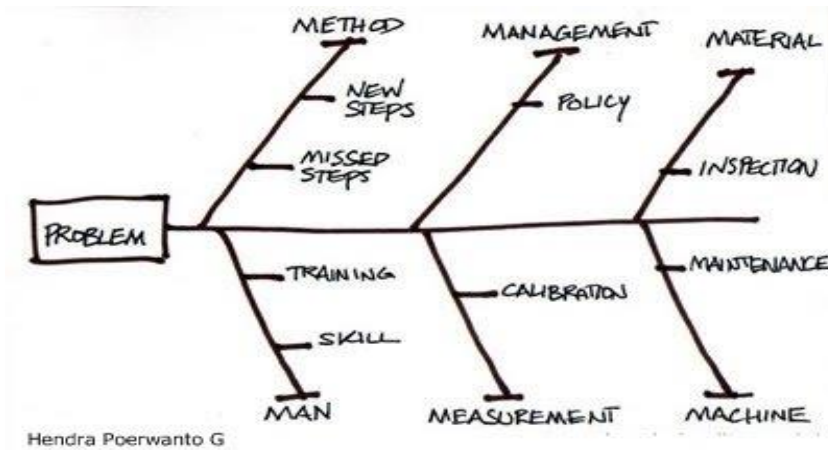
Setelah melakukan wawancara kepada petugas pemasyrakatan bagian kegiatan kerja di Lapas Kelas IIA Tangerang ada beberapa kendala yang menjad penghambat atau pengahalang program pembinaan kegiatan kerja yang tidak maksimal, diantaranya, ialah sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya minat dari Warga Binaan Pemasyrakatan, kurangnya kerja sama dengan pihak luar atau pihak ketiga untuk melaksanakan program kegiatan kerja, hasil karya warga binaan yang masih sulit untuk dijual kepada masyarakat, dan lain sebagainya yang dapat ditemui tidak hanya di Lapas Kelas IIA Tangerang saja, melainkan hamper disetiap Unit Pelaksana Teknis di Indonesia.

Dari adanya faktor yang menjadi penyebab pembinaan kegiatan kerja tidak berjalan dengan maksimal maka akan digunakan analisis diagram fishbone untuk mencari tahu akar dari permasalahan yang telah disampaikan diatas. Diagram Fishbone diperkenalkan oleh Prof. Kaoru Ishikawa pada tahun 1943 sehingga diagram ini biasanya dikenal dengan diagram Ishikawa. Dalam diagram ini memiliki 5 unsur manajemen yaitu Man, Money, Material, Method, dan Machine. Berikut penjelasan unsur 5M dalam diagram Fishbone:

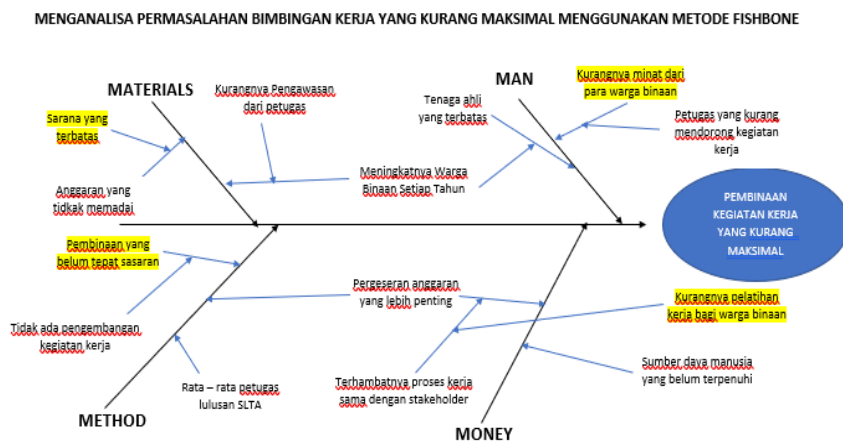
1. Man, Manusia memegang peranan penting dalam melakukan diagram fishbone. Dengan adanya manusia maka dapat terpenuhi unsur sumber daya atau pelaku penggerak sebab dan akibat tersebut. Manusia menjadi motor penggerak yang memotori penelitian serta mengolah data yang didapatkan nantinya.
2. Method, Metode adalah aspek dasar yang dibuat oleh manusia, bisa juga disebut dengan rancangan dasar. Metode memiliki apa saja yang dibutuhkan dalam proses penelitian analisis fishbone dan biasanya manusia menyusun metode dengan terencana.
3. Material, Material merupakan objek dasar dalam membangun, biasanya material berwujud benda dan data yang pada akhirnya nanti diolah menjadi hasil. Material juga sangat penting dikarenakan merupakan awal dari pemrosesan data.
4. Machine, Mesin adalah salah satu aspek yang menjadi penggerak, biasanya berupa benda, mesin umumnya dioperasikan oleh manusia, ada juga yang dapat beroperasi sendiri, mesin dapat mengelolah material yang didapatkan sehingga keluarlah hasil atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian.
5. Measurement, Pengukuran atau alat ukur adalah cara pengumpulan data yang didapatkan dari hasil proses data yang ada serta guna mengetahui apakah hasil yang didapatkan sudah maksimal atau berkualitas.
6. Environment, Lingkungan menjadi sangat penting dalam melakukan penelitian dikarenakan lingkungan menjadi wadah, dan wadah itu bisa mempengaruhi kualitas dan keabsahan data yang kita terima.

Diagram Fishbone

a. Contoh Diagram Fishbone



b. Diagram Fishbone Permasalahan pada Lapas



PENUTUPAN TOP EVENT

FTA

Top Event FTA Man

Top Event FTA	Basic Event Fishbone
Kurangnya minat dari warga binaan	Tenaga ahli yang terbatas
	Petugas yang kurang mendorong kegiatan kerja
	Meningkatnya warga binaan setiap tahun

Top Event FTA Method

Top Event FTA	Basic Event Fishbone
Pembinaan yang belum tepat sasaran	Tidak ada pengembangan kegiatan kerja
	Pergeseran anggaran yang lebih penting
	Rata – rata petugas lulusan SLTA

Top Event FTA Material

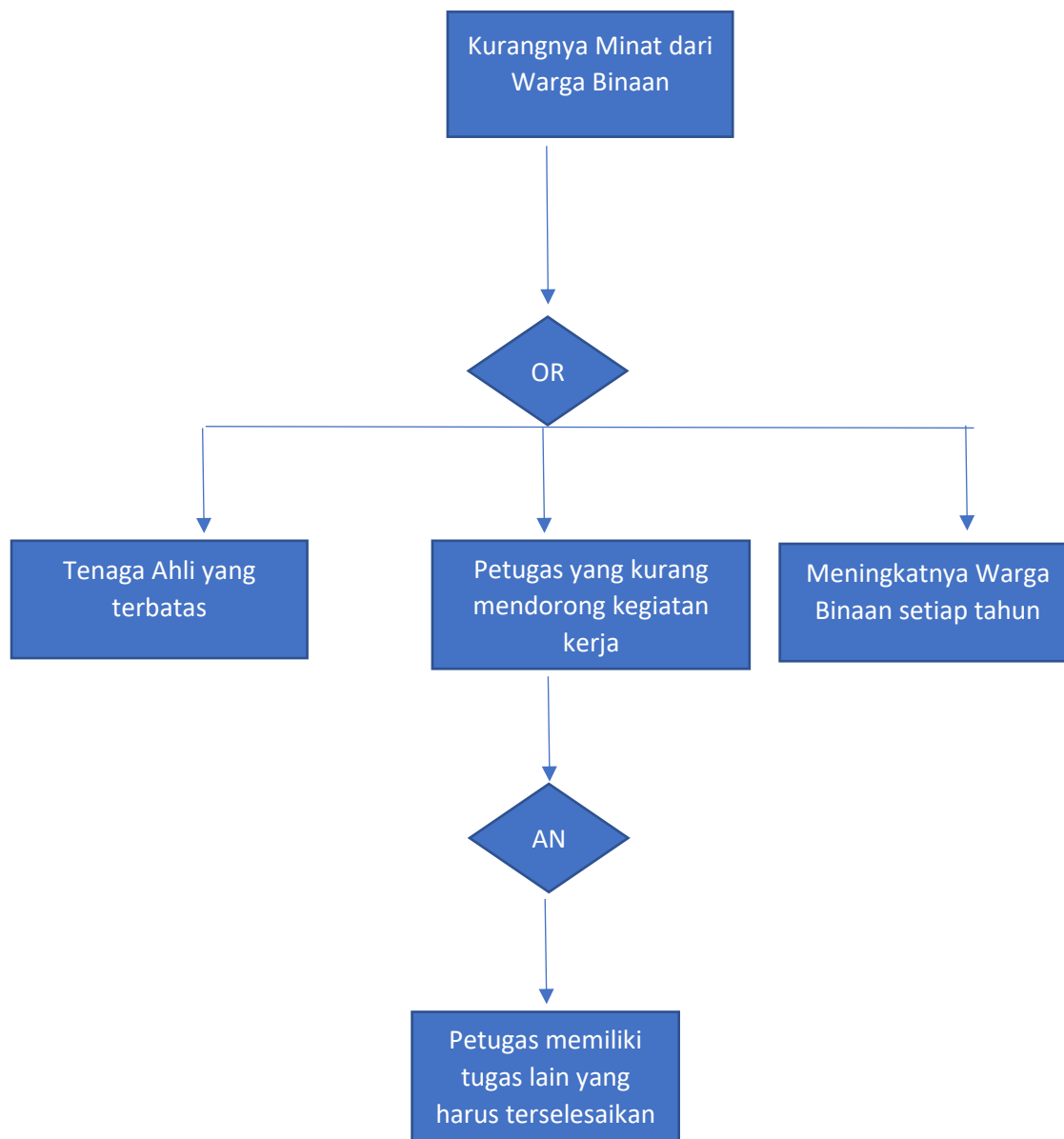
Top Event FTA	Basic Event Fishbone
Sarana yang terbatas	Kurangnya pengawasan dari petugas
	Anggaran yang tidak memadai
	Meningkatnya warga binaan setiap tahun

Top Even FTA Money

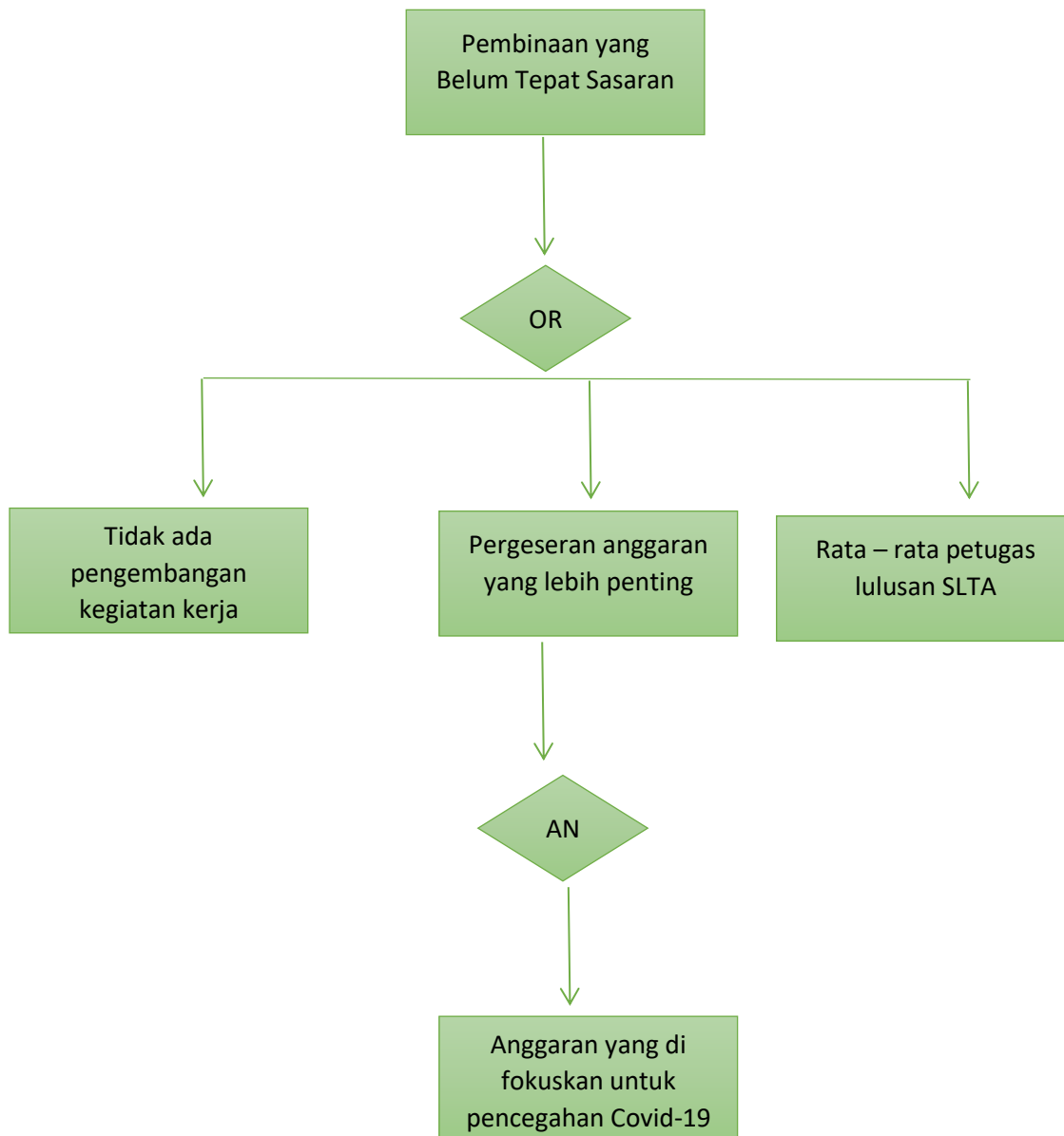
Top Event FTA	Basic Event Fishbone
Kurangnya pelatihan kerja bagi warga binaan	Terhambatnya proses kerja sama dengan stakeholder
	Pergeseran anggaran yang lebih penting
	Sumber daya manusia yang belum terpenuhi

DIAGRAM HASIL AKHIR FAULT TREE

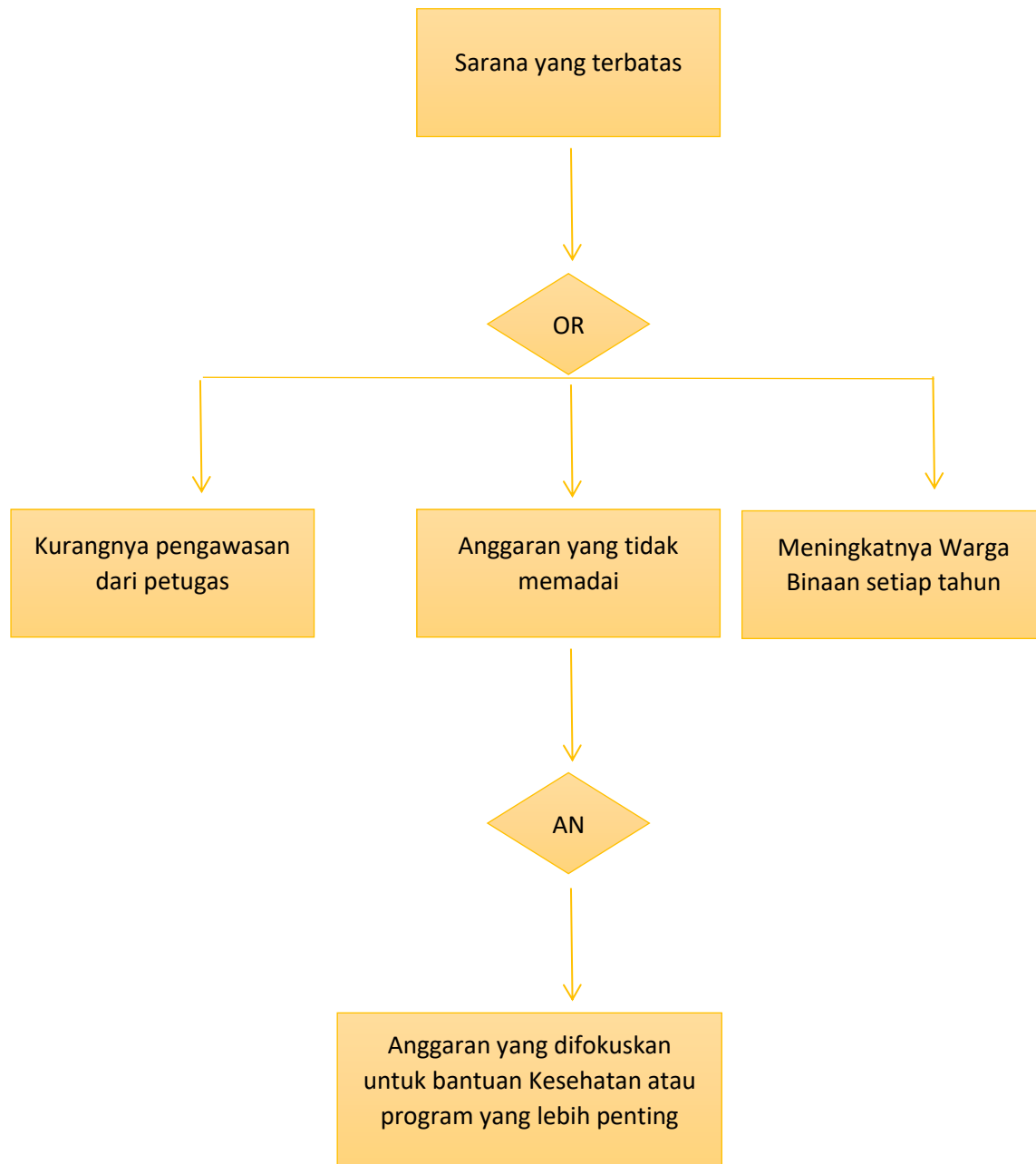
A. Diagram Hasil Akhir Fault Tree Kurangnya Minat dari Warga Binaan



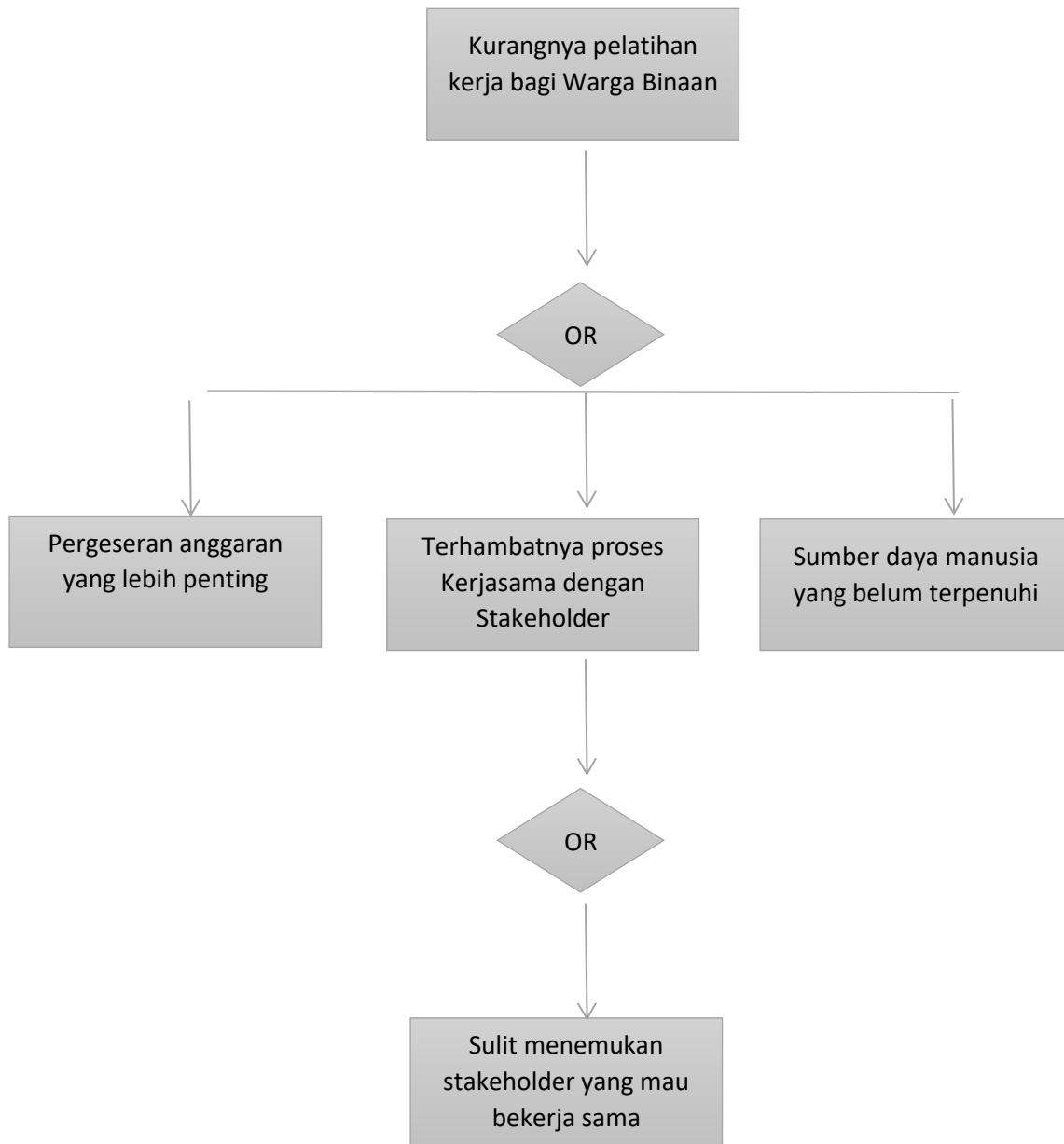
B. Diagram Hasil Akhir Fault Tree Pembinaan yang Belum Tepat Sasaran



C. Diagram Hasil Akhir Fault Tree Sarana Yang Terbatas



D. Diagram Hasil Akhir Fault Tree Kurangnya Pelatihan Kerja Bagi Warga Binaan



REKAP DATA BASIC EVENT

NO	TOP EVENT	PENYEBAB BASIC / EVENT
1.	Kurangnya minat dari Warga Binaan	Tenaga ahli yang terbatas
		Petugas yang kurang mendorong kegiatan kerja
		Meningkatnya Warga Binaan setiap tahun
2.	Pembinaan yang belum tepat sasaran	Tidak ada pengembangan kegiatan kerja
		Pergeseran anggaran yang lebih penting
		Rata – rata petugas lulusan SLTA
3.	Sarana yang terbatas	Kurangnya pengawasan dari petugas
		Anggaran yang tidak memadai
		Meningkatnya warga binaan setiap tahun
4.	Kurangnya pelatihan kerja bagi warga binaan	Pergeseran anggaran yang lebih penting
		Terhambatnya proses Kerjasama dengan stakeholder
		Sumber daya manusia yang belum memadai

SIMPULAN

Permasalahan terhadap program pembinaan kegiatan kerja yang tidak berjalan dengan maksimal dapat dilakukan dengan metode diagram fishbone, Adapun hasilnya yaitu:

1. Man : Kurangnya minat dari warga binaan
2. Method : Pembinaan yang belum tepat sasaran
3. Material : Sarana yang terbatas
4. Money : Kurangnya Pelatihan bagi warga binaan

Berikutnya dari keempat permasalahan diatas terdapat tulang kecil yang mana merupakan akar dari permasalahan tersebut. Selanjutnya masalah tersebut dianalisa sehingga menghasilkan rekomendasi untuk menghasilkan rekomendasi yang mana berguna untuk mengatasi masalah -masalah tersebut. Intinya rekomendasi inilah yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah utama, yaitu program pembinaan kegiatan kerja yang tidak berjalan efektif di Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

M. Fahrul Rozi & Padmono Wibowo (2021) Faktor Penyebab Kurang Maksimal Program Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Lubuklinggau. Jurnal Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(1), 184 – 185
PP Nomor 31 tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

PP Nomor 57 Tahun 1999 Tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan
Pemasyarakatan

Sebayang, F. N., Arisman, A. (2021). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PEMBINAAN TIDAK EFEKTIF DI LAPAS KELAS IIA
BATAM DENGAN METODE DIAGRAM FISHBONE. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4),
638-646.

Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan